



## **CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA-INGGRIS DALAM TUTURAN GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP FENOMENA “BAHASA JAKSEL”**

Try Widya Andini<sup>1)</sup>, Qesya Balqis Lubis<sup>2)</sup>, Naina Ikhidina Hapiz<sup>3)</sup>, Zaskia Putri Andari<sup>4)</sup>, Shintya Akrima<sup>5)</sup>, Afriani Sasmitha<sup>6)</sup>, Ayu Nadira Wulandari<sup>7)</sup>

<sup>1)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [trywidya.2243210017@mhs.unimed.ac.id](mailto:trywidya.2243210017@mhs.unimed.ac.id)

<sup>2)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [qesyabalqis.2243210009@mhs.unimed.ac.id](mailto:qesyabalqis.2243210009@mhs.unimed.ac.id)

<sup>3)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [nainaikhi.2243210006@mhs.unimed.ac.id](mailto:nainaikhi.2243210006@mhs.unimed.ac.id)

<sup>4)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [zaskiaandari.2243210014@mhs.unimed.ac.id](mailto:zaskiaandari.2243210014@mhs.unimed.ac.id)

<sup>5)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [shintyakrima.2243210053@mhs.unimed.ac.id](mailto:shintyakrima.2243210053@mhs.unimed.ac.id)

<sup>6)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [apriani2024@mhs.unimed.ac.id](mailto:apriani2024@mhs.unimed.ac.id)

<sup>7)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [ayunadira@unimed.ac.id](mailto:ayunadira@unimed.ac.id)

### **Abstract**

The phenomenon of code-mixing between Indonesian and English has become increasingly prevalent among Generation Z, particularly in social media communication. This study aims to examine the forms, causal factors, and impacts of code-mixing in youth speech, especially the variety known as “Jaksel language.” This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected from social media content such as TikTok and YouTube. Data collection techniques include observation, documentation, and note-taking, while data analysis is conducted through data reduction, classification, and interpretation based on a sociolinguistic framework. The findings reveal that the dominant forms of code-mixing involve the insertion of English elements at the levels of words, phrases, and clauses, with Indonesian remaining the primary language. The factors influencing this phenomenon include bilingualism, the prestige of English, communicative efficiency, and the influence of social media and global culture. Furthermore, code-mixing functions as a means of self-expression and a marker of social identity among urban youth. In terms of impact, code-mixing has positive implications in enriching vocabulary through integration processes, but it also has the potential to cause interference if it affects the structure of the Indonesian language. Socially, this phenomenon can strengthen group solidarity while also creating exclusivity in communication. Therefore, code-mixing is a complex and multidimensional linguistic phenomenon that reflects the dynamic nature of language in a bilingual digital society.

**Keywords:** code-mixing; sociolinguistics; Generation Z; social media; bilingualism; Jaksel language.

### **Abstrak**

Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris semakin marak digunakan oleh generasi Z, khususnya dalam komunikasi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, faktor penyebab, serta dampak penggunaan campur kode dalam tuturan generasi muda, terutama yang dikenal sebagai “bahasa Jaksel.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan dari konten media sosial seperti TikTok dan YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan meliputi penyisipan unsur bahasa Inggris pada tingkat kata, frasa, dan klausa, dengan bahasa Indonesia tetap sebagai bahasa utama. Faktor yang melatarbelakangi fenomena ini antara lain bilingualisme, prestise bahasa Inggris, efisiensi komunikasi, serta pengaruh media sosial dan budaya global. Selain itu, campur kode juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan penanda identitas sosial generasi muda urban. Dari segi dampak, campur kode memiliki implikasi positif berupa pengayaan kosakata melalui proses integrasi, namun juga berpotensi menimbulkan interferensi apabila memengaruhi struktur bahasa Indonesia. Secara sosial, fenomena ini dapat memperkuat solidaritas kelompok, tetapi juga berpotensi menciptakan eksklusivitas dalam komunikasi. Dengan demikian, campur kode merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan multidimensional yang mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat bilingual di era digital.

**Kata Kunci:** campur kode; sosiolinguistik; generasi Z; media social; bilingualism; bahasa Jaksel.



## PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa di kalangan generasi muda Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama dalam praktik campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak muda urban seperti Jakarta Selatan, penggunaan campur kode telah menjadi kebiasaan yang wajar, baik dalam komunikasi langsung maupun di media sosial. Tuturan seperti “Gue lagi hectic banget minggu ini, banyak deadline” atau “Kayaknya itu lebih make sense deh” memperlihatkan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia tanpa mengubah pola kalimat. Pola ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kondisi sosial masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh global serta intensitas penggunaan media digital.

Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena tersebut berkaitan dengan konsep kontak bahasa, yaitu kondisi ketika dua bahasa atau lebih digunakan dalam satu komunitas tutur (Sholihah, 2018). Kontak bahasa ini memungkinkan terjadinya campur kode, terutama pada masyarakat yang memiliki kemampuan bilingual. Generasi muda, khususnya Generasi Z, umumnya memiliki kompetensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga praktik pencampuran bahasa menjadi sesuatu yang lazim. Selain itu, penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan juga sering dimaknai sebagai representasi modernitas dan identitas sosial tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Anggana dan Zenab (2024) bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai penanda citra diri dalam kelompok sosial.

Fenomena campur kode tersebut semakin berkembang seiring dengan arus globalisasi yang memperluas kontak budaya dan bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi digital. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki nilai simbolik seperti prestise dan status sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Furqan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa campur kode di media sosial sering digunakan oleh generasi muda untuk menampilkan identitas diri yang modern dan berorientasi global.

Selain globalisasi, perkembangan media sosial juga menjadi faktor penting dalam penyebaran praktik campur kode. Media sosial seperti TikTok memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan menyebarkan gaya bahasa baru secara cepat dan luas. Dalam penelitian Sucipta dkk. (2025), dijelaskan bahwa variasi bahasa di media sosial sangat beragam dan campur kode merupakan salah satu bentuk yang paling dominan, yang umumnya muncul pada tataran kata dan frasa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya kreativitas linguistik.

Di sisi lain, kondisi bilingualisme yang dimiliki oleh Generasi Z turut memperkuat terjadinya campur kode. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan paparan bahasa asing, sehingga memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Rahmania dkk. (2025),

campur kode telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekspresi komunikasi Generasi Z, baik dalam percakapan langsung maupun dalam interaksi di media sosial. Dengan demikian, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang fleksibel.

Lebih lanjut, dalam masyarakat bilingual, kontak bahasa dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu interferensi dan integrasi. Interferensi terjadi ketika unsur bahasa asing memengaruhi struktur bahasa utama, sedangkan integrasi merupakan proses penyesuaian unsur bahasa asing ke dalam sistem bahasa penerima (Firmansyah, 2021). Dalam praktik di media sosial, kedua proses ini sering berlangsung secara bersamaan, tergantung pada tingkat adaptasi bahasa yang dilakukan oleh penutur.

Selain itu, dinamika penggunaan bahasa di media sosial juga menunjukkan adanya kreativitas linguistik yang tinggi, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa lain. Penelitian Dzulfikar dkk. (2026) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan bahasa secara lebih fleksibel dan ekspresif, dengan dominasi campur kode serta penggunaan istilah global dalam interaksi di TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai ruang berkembangnya inovasi bahasa sekaligus memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya digital terhadap praktik kebahasaan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena campur kode bahasa Indonesia-Inggris pada tuturan Generasi Z di media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini melibatkan pengaruh globalisasi, perkembangan media sosial, serta kondisi bilingualisme penutur yang saling berkaitan dalam membentuk praktik kebahasaan baru. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk campur kode, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Dalam kajian ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang penutur, hubungan antarpartisipan, serta tujuan komunikasi (Riskita & Pairin, 2025). Dengan demikian, penggunaan bahasa selalu berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana membangun interaksi sosial dan mencerminkan identitas penutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Aldiansyah et al. (2024), bahasa memiliki fungsi informatif, ekspresif, dan interaksional yang memungkinkan penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengekspresikan diri serta menjaga hubungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori fungsi bahasa yang dikemukakan Jakobson, yang membagi fungsi bahasa ke dalam beberapa kategori, seperti referensial, emotif, konatif, dan fatik (dalam Aldiansyah et al., 2024).



Seiring perkembangan masyarakat modern, khususnya dalam era digital, fungsi bahasa mengalami perluasan. Media sosial sebagai ruang komunikasi baru mendorong munculnya variasi bahasa yang lebih fleksibel, termasuk penggunaan campur kode. Dalam konteks ini, penutur—terutama generasi Z—menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, membangun identitas, serta menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan relevan (Riskita & Pairin, 2025).

Fenomena campur kode merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Campur kode terjadi ketika penutur mencampurkan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa berpindah sepenuhnya ke bahasa lain. Rokhman mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari bahasa lain ke dalam bahasa utama untuk memperluas ragam atau gaya berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Meylani et al. (2023) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam suatu komunikasi.

Campur kode umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial, situasi komunikasi, serta tujuan interaksi. Dalam konteks generasi Z di media sosial, penggunaan campur kode bahasa Indonesia–Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan penanda identitas sosial. Penutur cenderung menggunakan unsur bahasa Inggris untuk mengikuti tren global serta menciptakan gaya komunikasi yang lebih menarik dan komunikatif.

Berdasarkan jenisnya, campur kode dapat diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam melibatkan unsur bahasa daerah, sedangkan campur kode ke luar melibatkan bahasa asing, seperti bahasa Inggris (Meylani et al., 2023). Selain itu, dari segi bentuk kebahasaan, campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, maupun klausa dalam suatu tuturan (Irrohman & Rokhman, 2021). Dalam praktik komunikasi digital, jenis yang paling dominan adalah campur kode ke luar dengan penyisipan kata atau frasa bahasa Inggris, yang mencerminkan pengaruh globalisasi serta karakteristik generasi Z yang adaptif terhadap perkembangan bahasa.

Fenomena campur kode tidak dapat dilepaskan dari konsep kontak bahasa, yaitu kondisi terjadinya interaksi antara dua atau lebih bahasa dalam satu masyarakat tutur. Anggana dan Zenab (2024) menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi ketika beberapa bahasa digunakan secara bersamaan sehingga memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti bilingualisme, alih kode, dan campur kode. Dalam era globalisasi dan media sosial, intensitas kontak bahasa semakin meningkat, terutama pada generasi Z yang aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi digital.

Bilingualisme sendiri merujuk pada kemampuan individu atau masyarakat dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, bilingualisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Rakhmat dan Qohar (2024)

menjelaskan bahwa bilingualisme di Indonesia berkembang pesat akibat globalisasi dan berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, terutama dalam memperkaya kosakata, meskipun juga berpotensi memengaruhi struktur bahasa.

Dalam situasi bilingualisme, muncul dua fenomena utama, yaitu interferensi dan integrasi. Interferensi merupakan masuknya unsur bahasa lain yang bersifat mengganggu dan menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa penerima. Sebaliknya, integrasi merupakan proses penyerapan unsur bahasa asing yang telah menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penerima sehingga memperkaya kosakata bahasa tersebut. Firmansyah (2021) menegaskan bahwa interferensi cenderung berdampak negatif, sedangkan integrasi memberikan dampak positif dalam perkembangan bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Irrohman dan Rokhman (2021) menemukan bahwa campur kode dalam ceramah muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa, serta dipengaruhi oleh faktor sosial seperti penutur, mitra tutur, dan tujuan komunikasi. Sementara itu, Meylani et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam karya sastra, khususnya novel *Hello Salma*, campur kode ke luar dengan penggunaan bahasa Inggris menjadi bentuk yang dominan, yang dipengaruhi oleh karakteristik remaja dan perkembangan bahasa global.

Di sisi lain, penelitian Rakhmat dan Qohar (2024) menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi digital, generasi Z memiliki kecenderungan tinggi menggunakan campur kode sebagai bagian dari identitas linguistik mereka. Selain memperkaya kosakata, fenomena ini juga berpotensi menimbulkan interferensi yang memengaruhi struktur bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh faktor linguistik dan sosial, termasuk tujuan komunikasi, karakteristik penutur, serta perkembangan teknologi dan budaya global. Namun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks ceramah dan karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia–Inggris dalam tuturan generasi Z di media sosial sebagai kajian sosiolinguistik, yang mencerminkan dinamika bahasa dalam era digital sekaligus pembentukan identitas linguistik generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena campur kode dalam tuturan generasi muda secara mendalam, kontekstual, dan alami tanpa adanya manipulasi variabel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk, pola, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat urban. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat



menafsirkan makna sosial dan fungsi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diambil dari tuturan yang mengandung campur kode, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Data tersebut diperoleh dari konten media sosial yang relevan, seperti TikTok dan YouTube, yang menampilkan fenomena penggunaan bahasa oleh generasi muda. Salah satu sumber data berasal dari video TikTok yang diunggah oleh akun *biti.content*, yang menunjukkan penggunaan kata-kata seperti *have fun*, *weekend*, dan *enjoy life* dalam kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, data juga diperoleh dari video YouTube berjudul “Kisah Anak Jaksel” yang memperlihatkan penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti *literally*, *seriously*, *insecure*, *random*, dan *make sense* dalam percakapan sehari-hari. Sumber-sumber ini dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan fenomena campur kode yang berkembang di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks bahasa “anak Jaksel”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, teknik observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam konten media sosial untuk menemukan fenomena campur kode. Kedua, teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data berupa cuplikan video, transkrip percakapan, serta teks yang mengandung campur kode dari sumber yang telah ditentukan. Ketiga, teknik pencatatan, yaitu mencatat secara sistematis bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam data, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan data secara terstruktur sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan memilih data yang relevan, klasifikasi data berdasarkan bentuk campur kode, serta interpretasi data untuk memahami makna, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan campur kode berdasarkan kajian sosiolinguistik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai platform media sosial serta mengacu pada teori-teori yang relevan. Maka dari itu, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena campur kode dalam masyarakat urban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Code Mixing Anak Jakarta Selatan

Fenomena campur kode yang dikenal dengan istilah “Bahasa Jaksel” merupakan praktik kebahasaan yang memperlihatkan pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan, khususnya di kalangan generasi muda urban. Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, gaya hidup modern, serta pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital. Dalam berbagai platform seperti YouTube dan TikTok, ditemukan penggunaan kosakata seperti *literally*, *seriously*, *insecure*,

*random*, *have fun*, dan *which is* dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Muladi (2021) mengemukakan bahwa unsur-unsur bahasa Inggris tersebut disisipkan tanpa mengubah struktur dasar kalimat bahasa Indonesia, sehingga termasuk dalam kategori campur kode, bukan alih kode. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap berperan sebagai bahasa utama (*matrix language*), sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa sisipan (*embedded language*) (Nonci, 2023). Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kemajuan teknologi.

Secara struktural, bentuk campur kode dalam fenomena bahasa Jaksel dapat diklasifikasikan berdasarkan satuan lingualnya, yaitu pada tingkat kata, frasa, dan klausa. Pada tingkat kata, campur kode merupakan bentuk paling sederhana yang ditandai dengan penyisipan satu kata dari bahasa lain ke dalam kalimat bahasa utama. Kata-kata seperti *hectic*, *random*, dan *deadline* kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya dalam kalimat “Hari ini jadwal aku *hectic banget*” atau “Dia tuh orangnya *random*.” Penggunaan tersebut tidak mengubah struktur kalimat, melainkan menggantikan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang dianggap kurang praktis atau kurang representatif secara makna. Contoh lain dapat dilihat pada penggunaan kata *meeting*, *cancel*, dan *update* dalam kalimat seperti “Rapatnya *di-cancel* dulu ya.” Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode pada tingkat kata dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, efisiensi, serta prestise bahasa yang melekat pada penggunaan bahasa Inggris dalam konteks masyarakat Jakarta Selatan.

Pada tingkat frasa, campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan gabungan kata dari bahasa lain yang memiliki makna tertentu. Raya. (2021) menjelaskan bahwa bentuk ini mencakup penggunaan frasa seperti *make sense* dan *by the way* yang digunakan secara utuh dalam kalimat bahasa Indonesia, misalnya “Penjelasan kamu *nggak make sense*” atau “*By the way*, kamu sudah makan belum?” Selain itu, frasa lain seperti *on the way*, *as soon as possible*, dan *no problem* juga sering digunakan, seperti dalam kalimat “Aku lagi *on the way* ke kampus” atau “Tolong kirim tugasnya *as soon as possible*.” Pada tingkat ini, campur kode memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pada tingkat kata karena melibatkan unit makna yang lebih besar, namun tetap tidak mengubah struktur utama kalimat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa unsur bahasa lain yang disisipkan hanya berfungsi sebagai bagian tambahan yang tidak memiliki otonomi dalam struktur kalimat utama.

Sementara itu, pada tingkat klausa, campur kode melibatkan penyisipan struktur yang telah memiliki unsur subjek dan predikat. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan klausa *I have another plan* dalam kalimat “Aku *nggak bisa ikut* karena *I have another plan*.” Selain itu, terdapat pula contoh lain seperti “Tadi dia bilang *she will call me later*” atau “Aku tetap datang kok, *don't worry about it*.” Pada tingkat ini, campur kode menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi karena melibatkan perpindahan struktur sintaksis yang lebih lengkap. Meskipun demikian, struktur utama kalimat tetap mengikuti pola bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi peralihan



bahasa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dalam fenomena bahasa Jaksel pada umumnya bersifat leksikal dan belum sampai mengubah struktur dasar kalimat.

Dalam praktiknya campur kode ini juga berkembang secara kreatif dalam berbagai konteks media sosial. Contohnya dalam salah satu video TikTok yang diunggah oleh akun *biti.content*, terdapat penggunaan kata-kata seperti *have fun*, *weekend*, dan *enjoy life* dalam kalimat “Pokoknya weekend ini kita harus *have fun* dan *enjoy life*.” Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa penutur tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai penekanan makna serta pemberi nuansa santai dan modern. Rahayu dan Festiyanti (2024) juga menunjukkan bahwa fenomena ini terus berkembang dan mengalami inovasi, salah satunya melalui variasi “Paksel (Ngapak Jaksel)” di TikTok yang mencerminkan kreativitas linguistik masyarakat digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode anak Jakarta Selatan tidak hanya memperlihatkan variasi bentuk kebahasaan pada tingkat kata, frasa, dan klausa, tetapi juga merefleksikan dinamika identitas sosial serta perkembangan budaya bahasa di era globalisasi.

### Faktor Penyebab

Faktor pertama yang melatarbelakangi munculnya fenomena campur kode pada anak Jakarta Selatan adalah kedwibahasaan (*bilingualisme*). Dalam konteks ini, sebagian besar anak muda di wilayah Jakarta Selatan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung penggunaan lebih dari satu bahasa, baik melalui sistem pendidikan bilingual maupun paparan media berbahasa Inggris yang intensif. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki kompetensi linguistik ganda yang memungkinkan penggunaan dua bahasa secara fleksibel dalam satu tuturan. Selain itu, frekuensi interaksi dengan konten berbahasa Inggris, seperti film, musik, dan platform digital, semakin memperkuat kebiasaan tersebut. Akibatnya, batas antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi semakin cair, sehingga praktik campur kode muncul secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Sholihah (2018) menegaskan bahwa intensitas kontak bahasa yang tinggi dalam masyarakat bilingual berkontribusi besar terhadap terjadinya campur kode, karena penutur tidak lagi memisahkan kedua bahasa secara tegas, melainkan menggunakannya secara bersamaan sesuai kebutuhan komunikasi.

Faktor kedua adalah prestise bahasa Inggris yang melekat dalam masyarakat urban. Bahasa Inggris tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi global, tetapi juga sebagai simbol modernitas, intelektualitas, dan status sosial yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan sehari-hari sering kali berfungsi sebagai penanda identitas sosial, khususnya di kalangan anak muda Jakarta Selatan yang ingin menunjukkan citra diri yang modern dan kosmopolitan. Dalam masyarakat bilingual, aspek prestise ini juga berkaitan dengan munculnya interferensi bahasa, di mana unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai

bentuk ekspresi simbolik (Firmansyah, 2021). Dengan itu, campur kode tidak semata-mata terjadi karena kebutuhan komunikasi, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk membangun citra diri dan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat representasi identitas dan stratifikasi sosial.

Faktor ketiga yang memengaruhi munculnya campur kode adalah efisiensi dan kebutuhan ekspresif dalam berbahasa. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur sering kali memilih kata atau ungkapan yang dianggap lebih singkat, praktis, dan mampu menyampaikan makna secara lebih tepat. Misalnya, penggunaan kata *insecure* dianggap lebih ringkas dan representatif dibandingkan dengan frasa “kurang percaya diri,” atau kata *relate* yang dirasa lebih tepat untuk menggambarkan “merasa terhubung.” Fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya didasarkan pada kaidah linguistik, tetapi juga pada pertimbangan efisiensi komunikasi. Selain itu, keterbatasan kosakata dalam bahasa tertentu juga mendorong penutur untuk memanfaatkan bahasa lain sebagai alternatif ekspresi. Firmansyah (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan akan sinonim serta keterbatasan leksikal merupakan bagian dari kajian interferensi bahasa yang turut memicu terjadinya campur kode. Dengan demikian, penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai upaya penutur untuk mencapai kejelasan makna sekaligus efektivitas komunikasi.

Faktor keempat adalah pengaruh media sosial dan budaya populer yang sangat dominan dalam kehidupan generasi muda saat ini. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang utama bagi penyebaran praktik campur kode, terutama di kalangan Generasi Z. Melalui platform tersebut, penutur terpapar secara terus-menerus pada berbagai konten global yang menggunakan bahasa Inggris, baik dalam bentuk video, film, maupun musik internasional. Paparan ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membentuk kebiasaan dan preferensi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Budiana et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial berperan sebagai agen utama dalam mempercepat penyebaran campur kode hingga menjadi tren linguistik yang banyak ditiru. Selain itu, praktik campur kode juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan bentuk solidaritas dalam komunitas urban, di mana penggunaan bahasa campuran menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dinamika bahasa dan identitas sosial di era digital.

### Dampak Code Mixing

Dari segi linguistik, campur kode memiliki implikasi yang cukup kompleks, terutama dalam kaitannya dengan proses integrasi dan interferensi bahasa. Secara positif, campur kode dapat memperkaya kosakata melalui proses integrasi, yaitu masuknya unsur bahasa asing ke dalam sistem bahasa Indonesia yang kemudian digunakan secara luas oleh penutur. Proses ini memungkinkan bahasa



Indonesia berkembang secara dinamis dengan menyerap istilah-istilah baru yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi modern. Namun, di sisi lain, jika penggunaan unsur bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada tataran leksikal, tetapi mulai memengaruhi struktur sintaksis bahasa Indonesia, maka dapat terjadi interferensi struktural. Interferensi ini ditandai dengan penyimpangan pola kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia akibat pengaruh struktur bahasa Inggris (Nofiana, 2023). Dalam konteks ini, batas antara integrasi dan interferensi menjadi penting untuk diperhatikan, karena integrasi cenderung memperkaya bahasa, sedangkan interferensi berpotensi mengganggu sistem kebahasaan yang sudah baku. Oleh karena itu, fenomena campur kode perlu dianalisis tidak hanya sebagai gejala sosial, tetapi juga sebagai proses linguistik yang dapat memengaruhi perkembangan struktur bahasa secara keseluruhan.

Dari segi sosial, campur kode memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas dan eksklusivitas kelompok. Penggunaan campur kode, khususnya yang melibatkan bahasa Inggris, sering kali menjadi simbol identitas bagi kelompok masyarakat tertentu yang ingin menampilkan citra modern, berpendidikan, dan memiliki wawasan global. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda keanggotaan sosial yang menciptakan rasa kebersamaan (solidaritas) di antara penutur yang memiliki latar belakang serupa. Namun demikian, praktik ini juga berpotensi menimbulkan eksklusivitas, yaitu terbentuknya batas sosial antara kelompok yang memahami campur kode dan kelompok yang tidak memiliki kompetensi bahasa Inggris. Akibatnya, dapat muncul kesenjangan komunikasi yang menghambat pemahaman dalam interaksi sosial yang lebih luas. Selain itu, dalam konteks formal, penggunaan campur kode yang berlebihan sering kali dianggap tidak sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku, karena tidak mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, dampak sosial campur kode bersifat ambivalen, yaitu dapat memperkuat identitas kelompok sekaligus berpotensi menciptakan jarak sosial dalam masyarakat.

Untuk menentukan apakah fenomena campur kode termasuk dalam kategori interferensi atau integrasi, perlu dilakukan analisis terhadap cara unsur bahasa Inggris tersebut digunakan serta tingkat penerimaannya dalam masyarakat. Apabila unsur bahasa Inggris digunakan tanpa penyesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia dan menyebabkan perubahan atau penyimpangan dalam struktur kalimat, maka fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi. Sebaliknya, apabila unsur tersebut telah mengalami penyesuaian secara fonologis maupun morfologis serta diterima secara luas oleh masyarakat, maka dapat dikategorikan sebagai integrasi. Dalam praktiknya, tuturan anak Jakarta Selatan lebih cenderung menunjukkan bentuk integrasi leksikal, karena sebagian besar penggunaan bahasa Inggris hanya berupa penyisipan kata dan frasa tanpa mengubah struktur dasar bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai sistem utama yang mengatur struktur kalimat. Meskipun demikian, potensi

terjadinya interferensi tetap ada, terutama jika pengaruh struktur bahasa Inggris semakin dominan dalam penggunaan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena campur kode dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang wajar dalam masyarakat urban yang bilingual, khususnya dalam konteks globalisasi yang mendorong terjadinya kontak bahasa secara intensif dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Fenomena campur kode bahasa Indonesia-Inggris pada tuturan generasi Z di media sosial merupakan bentuk variasi bahasa yang berkembang pesat dalam konteks masyarakat bilingual di era digital. Campur kode yang muncul didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris pada tingkat kata, frasa, dan klausa, tanpa mengubah struktur dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut lebih bersifat leksikal daripada struktural.

Kemunculan fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu bilingualisme penutur, prestise bahasa Inggris sebagai simbol modernitas, kebutuhan efisiensi dan ekspresi dalam komunikasi, serta pengaruh kuat media sosial dan budaya global. Selain sebagai alat komunikasi, campur kode juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial generasi muda urban.

Dari segi dampak, campur kode memiliki sisi positif dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui proses integrasi, namun juga berpotensi menimbulkan interferensi apabila penggunaannya tidak terkontrol. Secara sosial, campur kode dapat memperkuat solidaritas kelompok, tetapi juga berisiko menciptakan kesenjangan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa yang bijak agar penggunaan campur kode tetap mendukung perkembangan bahasa Indonesia tanpa mengurangi fungsi dan kaidahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, M. A., Putra, V. G. R., & Mukhlis, A. (2024). Variasi bahasa makian dalam konsep interaksi dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Anggana, R. D., & Zenab, A. S. (2024). *Budaya berbahasa: Kontak bahasa, bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi*.
- Anggana, R. D., & Zenab, A. S. (2024). *Budaya berbahasa: Kontak bahasa, bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi*. Bookchapter ISBI Bandung.
- Budiana, N., Safitri, S., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode Pada Komunikasi Gen Z Analisis Wacana Di Media Sosial Tiktok. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 56-61.
- Dzulfikar, H. A., Afriani, A. D., Meilani, N., Sundari, M., Mubarak, A. N., & Wulandari, E. (2026). Bahasa Sunda Gen Millennial dan Gen Z di Aplikasi Tiktok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1).



- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–54.
- Furqan, A., & Hartono, B. (2025). Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Media Sosial: Analisis Sosiolinguistik Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 2(2).
- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Alih kode dan campur kode dalam ceramah Habib Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis campur kode dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka*, 6(1), 91–100.
- Muladi, I. (2021). *Code Mixing dalam Video Youtube Milik May I See Yang Berjudul 'Kisah Anak Jaksel': Kajian Sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Widyatama).
- Nofiana, S. (2023). Dampak Penggunaan Code Switching (Cs) Dan Codemixing (Cm) Pada Siswa Smp Melalui Pendekatan Bilingual Teaching Classroom. *Semantik*, 12(2), 277–289.
- Rahayu, F. K., & Festiyanti, W. P. (2024). Studi Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Paksel (Ngapak Jaksel) dalam Video Tiktokrafly. *An-Nas*, 8(2), 181–194.
- Nonci, R. D. (2023). Strategi Memahami Pola Campur Kode dan Alih Kode dalam Komunikasi (Studi kasus percakapan Bahasa “Jakarta Selatan”).
- Rahmania, A., Tresnawati, G., Nurlatipah, S., Nurkamila, S., & Lisnawati, I. (2025). Pengaruh campur kode dalam ekspresi Generasi Z pada komunikasi sehari-hari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1238–1249.
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh bilingualisme dalam bahasa Indonesia. *Ranah Research Journal*, 6(6).
- Raya, S. H. (2021). *Perancangan Motion Comic Fenomena Campur Kode Bahasa Sebagai Budaya Urban di Wilayah Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Riskita, A. A., & Pairin, U. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Turah karya Wicaksono Wisnu Legowo (teori sosiolinguistik). *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 231–245.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak bahasa: Kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. *Dalam Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, hlm. 361–376).
- Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., Sutarma, I. G. P., Ardika, I. W. D., & Hidayanti, N. N. A. T. (2025). Campur kode penggunaan bahasa Indonesia: Studi kasus media sosial TikTok. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 378–384.